

**“Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme *Online*”**  
**(Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan *Hariangarutnews.com***  
**Dalam Menjalankan Jurnalisme *Online*)**

Dian Eka Saputri  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan Jurnalistik  
E-mail [dian.sanjaya1096@gmail.com](mailto:dian.sanjaya1096@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena peneliti ingin melihat bagaimana profesional wartawan di media *online Hariangarutnews.com*, dilihat dari berita yang ditulis oleh wartawan media tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana motif, pengalaman serta makna profesional wartawan *Hariangarutnews.com*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi Schutz dan Edmund Husserl, untuk menganalisis profesional wartawan mulai dari segi motif, pengalaman serta makna profesional wartawan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, studi pustaka dan internet. Terdapat tiga orang informan wartawan media *online Hariangarutnews.com*, dua narasumber yaitu Pemimpin Redaksi media *online Hariangarutnews.com* dan Ketua Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme wartawan khususnya di media *online Hariangarutnews.com* dapat dikatakan belum profesional, karena dalam beberapa pemberitaan yang ditulis oleh informan selaku wartawan media tersebut, masih ditemukannya pelanggaran kaidah dan kode etik jurnalistik, seperti penggunaan bahasa tidak baku, kesalahan tipografi, gambar sensitif tanpa sensor, dan terdapat kalimat yang kurang efektif. Hal tersebut akan ditindaklanjuti oleh Pemimpin Redaksi dengan dilakukannya evaluasi baik dari pemberitaan maupun wartawan itu sendiri. Kemudian dari ketua Persatuan Wartawan Indonesia menegaskan bahwa, wartawan dari media tersebut harus mengikuti uji kompetensi wartawan, agar dapat meningkatkan kualitas media serta meningkatkan profesionalitas jurnalisme *online* wartawan media tersebut.

**Kata kunci:** Fenomenologi Schutz dan Edmund Husserl, Media *Online*, Profesionalisme, Wartawan

## **Abstract**

*This research is motivated because researchers want to see how professional journalists in the online media Hariangarutnews.com, viewed from the news written by media reporters. The purpose of this study is to analyze how the motives, experiences and professional meaning of journalists Hariangarutnews.com. The research method used is the Schutz and Edmund Husserl phenomenology method, to analyze journalists 'professionalism in terms of the journalists' motives, experiences and professional meanings. While the data collection techniques used are non-participant observation, semi-structured interviews, literature studies and the internet. There are three informants, namely online media journalist Hariangarutnews.com, two speakers, Editor in Chief of online media Hariangarutnews.com and Chair of the Indonesian Journalists Association. The results of this study indicate that the professionalism of journalists, especially in the online media Hariangarutnews.com can be said not yet professional, because in several reports written by informants as media reporters, still found violations of rules and journalistic code of ethics, such as the use of non-standard language, typographical errors, Sensitive images without sensors, and there are sentences that are less effective. This will be followed up by the Editor in Chief by evaluating both the reporting and the journalists themselves. Then the chairman of the Indonesian Journalists Association confirmed that, journalists from the media must take the journalist competency test, in order to improve the quality of the media and increase the professionalism of the journalists' online journalism.*

**Keywords:** *Schutz and Edmund Husserl's phenomenology, online media, professionalism, Reporters*

## **Latar Belakang**

Wartawan atau sering disebut juga jurnalis adalah seseorang yang melakukan suatu kegiatan jurnalistik atau seseorang yang secara teratur menulis berita, yang kemudian tulisan tersebut dikirimnya melalui media massa. Pengiriman yang dipublikasikan ke media massa tersebut bisa melalui koran, televisi, radio, majalah dan internet. Wartawan

merupakan salah satu profesi yang menjadi andalan dari bagian suatu perusahaan media, karena berbagai informasi didapatkan oleh wartawan. Menurut Freidson (2001), suatu profesi dibentuk oleh berbagai orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus yang memungkinkan mereka untuk memberikan pelayanan yang penting bagi khalayak, juga untuk memenuhi kebutuhan

manusia yang signifikan (*significant human needs*) (Nasution, 2015).

Seseorang dapat dikatakan profesional apabila memenuhi ciri-ciri seperti, memiliki keahlian tertentu yang didapatkan dari pengalaman, pelatihan atau pendidikan khusus pada bidangnya; mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang sesuai dengan keahliannya, tingkat pendidikan atau pengalaman yang didapatkan; sikap, perilaku dan kegiatan pekerjaannya dipagari dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi; dengan sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahlian; memiliki rasa cinta dan dedikasi yang besar terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuni; mampu menguasai keterampilan dan keahlian sebagai syarat untuk menyelami profesi tersebut (Sumadiri, 2014).

Seorang wartawan yang profesional harus mengikuti kaidah-kaidah dan pedoman pemberitaan media *online*, guna menjamin nama baik pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh suatu informasi yang baik dan benar. Maka dari itu, wartawan harus pandai memelihara dan menjaga standar kualitas kerja dirinya sendiri, juga untuk melindungi atau menghindarkan khalayak dari dampak yang mungkin dapat merugikan

tindakan atau perilaku yang keliru dari seorang wartawan. Pada profesi wartawan diharuskan memiliki keahlian khusus yang didasari pada ilmu pengetahuan juga keterampilan, khususnya wartawan *online* wajib memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal menulis (Zaenuddin, 2011).

Namun, dalam perkembangan jumlah media *online* di Indonesia yang semakin pesat pada saat ini, masih belum dibarengi dengan keprofesionalan wartawan dalam bidang jurnalistik. Hal ini terbukti, bahwa masih banyak jumlah pelanggaran kode etik jurnalistik dan pedoman pemberitaan media *online* di dalam penyampaian suatu berita atau informasi. Dijelaskan juga oleh dewan pers, kebanyakan pengaduan pelanggaran yang dilakukan oleh media *online* adalah pemberitaan yang tidak berimbang, selain itu banyak informasi dari jejaring sosial yang dicomot dengan mudah menjadi berita tanpa diverifikasi kembali kebenarannya. Dewan pers telah mencatat beberapa media *online* yang telah dilaporkan dan bersengketa dengan narasumbernya, seperti *beritajatim.com*, *antaranews.com*, dan *surabayapost.co.id*, yang mana dari ketiga media *online* tersebut dilaporkan kepada dewan pers karena pemberitaannya yang dianggap tidak profesional (Dewan Pers).

Pada tahun 2018 dewan pers menyelesaikan 42 pengaduan melalui mediasi. Dari ke 42 pengaduan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa pengadu terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, seperti anggota parlemen, artis, kepala daerah, calon kepala daerah, lembaga-lembaga Negara, pihak kepolisian, tokoh politik, pejabat dan lain sebagainya. Dari jumlah pengaduan tersebut umumnya pengaduan terhadap pasal 1 dan 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yaitu mengenai tidak akurat, tidak uji informasi, tidak berimbang dan memuat opini yang menghakimi (Dewan Pers).

Pada pengaduan yang dijelaskan di atas, ada dua pengaduan yang paling menarik di tahun 2018. Kedua pengaduan tersebut ditinjaulanjuti oleh Dewan Pers sesuai dengan mekanisme yang berlaku. Satu dari pengaduan tersebut, kasusnya terkait berita yang tidak di konfirmasi kembali kebenarannya dan melanggar asas praduga tak bersalah. Pengaduan kedua, kasusnya terkait hak cipta foto. Pada hak cipta foto ini, mempersoalkan pemuatan foto pada delapan media siber tanpa seizinnya sebagai pemegang hak cipta atas foto tersebut. Dari media siber tersebut melanggar Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) karena tidak profesional dalam memuat foto tanpa seizin pemegang hak cipta atau pemilikinya (Dewan Pers).

Dewasa ini, perkembangan media massa sangatlah cepat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai media massa seperti cetak, elektronik dan *online*. Salah satu media massa yang paling banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat adalah media *online*. Media *online* ini menjadi salah satu sarana baru dalam mengakses berbagai informasi baik itu berupa teks, foto atau video dengan sangat mudah, misalnya media *online* ini bisa diakses melalui *smartphone* maupun laptop yang didukung dengan teknologi internet. Apalagi di era serba digital saat ini, masyarakat lebih memilih segala sesuatunya dapat dilakukan dengan cara yang serba praktis. Hal itu yang membuat banyak sekali media *online* mulai bermunculan untuk memberikan dan menyebarkan berbagai informasi, guna untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya dan salah satunya adalah media *online* Harian Garut.

Harian Garut News merupakan salah satu media informasi lokal yang hadir dalam dua bentuk yang berbeda yaitu media cetak dan media *online*. Harian Garut News berlokasi di Villa Lembah Asri Blok C No. 17, Desa Mekargalih, Tarogong Kidul, Garut. Media cetaknya terbit dua mingguan, terkait untuk mengimbangi daya beli masyarakat yang berada di seluruh pelosok wilayah Kabupaten Garut, mulai dari ujung Talegong

hingga ujung Malangbong. Alasannya untuk memudahkan kesempatan dalam penggalian informasi yang tersaji dengan lengkap dan akurat. Sedangkan pada media *online*, diterbitkan dengan konsep sebagai situs berita dengan fokus *coverage* area Garut dan kota di sekitarnya, yang mana kejadian atau peristiwanya bisa langsung di *update* dan di akses secara *real time* pada situs *online* *Hariagarutnews.com* (Harian Garut News).

Dalam beberapa pemberitaan yang ditampilkan di portal media *online* *Hariagarutnews.com*, peneliti menemukan berita yang tidak sesuai dengan kaidah atau kode etik jurnalistik. Dimana dalam beberapa berita tersebut terdapat penulisan dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik yang baik dan benar, serta menampilkan gambar kelamin seorang anak tanpa sensor, yang tentunya sudah melanggar atau tidak menghormati hak privasi seorang anak, sebagaimana tertera dalam pasal 2 Kode Etik Jurnalistik yang menyatakan “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”, yang mana salah satunya menafsirkan mengenai hak privasi.

Peneliti lebih memilih Harian Garut News dalam bentuk *online*, dikarenakan *Hariagarutnews.com* ini termasuk pada media *online* lokal yang baru. Selain itu,

Harian Garut News sendiri dipilih oleh peneliti sebagai penelitian untuk melihat bagaimana keprofesionalan wartawan di media tersebut, dilihat dari teori fenomenologi menurut Alfred Schutz dan Edmund Husserl yang acuan penelitiannya mengkaji secara mendalam mengenai motif, pengalaman dan makna. Dari kasus yang telah peneliti paparkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profesionalisme seorang wartawan, khususnya media *online* lokal *Hariagarutnews.com*.

### **Teori Analisis Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* (menampak). *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena dengan kata lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Maka fenomenologi ini merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intens atau terus-menerus dengan suatu objek. Menurut *The Oxford English Dictionary*, fenomenologi adalah disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana penampakkannya (Kuswarno, 2009).

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir yang mempelajari mengenai fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomenanya, realitas objektifnya dan penampakkannya. Tujuan utama dari fenomenologi ini adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan, sebagaimana fenomena tersebut memiliki nilai atau diterima secara bagus. Dipelopori oleh Frankl, May dan Perl disiplin dari fenomenologi ini berfokus pada pemahaman pada pengalaman manusia dalam berbagai situasi. “*Fidelity to the phenomenon as it is lived*” atau kebenaran fenomena itu ada bersama dengan fenomena tersebut. Jadi, singkatnya fenomenologi ini berusaha untuk memahami suatu fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu (Kuswarno, 2009).

### **Teori Fenomenologi Schutz**

Bagi Schutz tugas dari fenomenologi sendiri adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, juga dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan tersebut berasal. Dengan kata lain, mendasarkan sosial pada pengetahuan, makna juga kesadaran. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana

memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama saat mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial yang mana kesadaran akan dunia kehidupan sehari-harinya adalah sebuah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu dengan yang lainnya dan bertindak dalam kenyataan yang sama pula. Dengan begitu akan ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi ini manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, juga melihat diri sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi yang khas atau tertentu (Kuswarno, 2009).

Schutz lebih sering menyebutnya dengan konsep motif. Motif merupakan alasan, dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif tersebut memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Menyangkut motif, Schutz membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. Motif “untuk” (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif “karena” (*because motives*), artinya pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

### **Teori Fenomenologi Husserl**

Fenomenologi Husserl prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan suatu landasan kokoh bila asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan mengenai esensi kesadaran. Pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi adalah, fenomena merupakan realitas sendiri (*realitas in see*) yang tampak; tidak ada batasan antara subjek dengan realitas; kesadaran bersifat intensional; dan terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan objek yang disadari (Kuswarno, 2009).

Husserl membagi fenomenologi ke dalam dua konsep yaitu pengalaman dan makna. Pengalaman pada dasarnya melalui suatu proses di mana rangsangan-rangsangan diteruskan ke pusat tertentu di dalam otak

yang kemudian menafsirkannya dari pengamatan atau perilaku (Gerungan, 2004). Pengalaman juga menyatakan bahwa untuk mengetahui sesuatu harus melalui intuisi (kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari). Tujuan dari pengalaman ini untuk menangkap secara nyata dari objek yang ditambahkan oleh pengalaman. Sedangkan pada makna, memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas atau muatan informasi yang dimilikinya. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berpikir adalah unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam makna (Kuswarno, 2009).

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif terhadap profesionalisme wartawan media *online* lokal khususnya *Hariangarutnews.com* sebagai objek dari penelitian, yang mana tujuannya agar dapat mengetahui motif, pengalaman juga makna. Pendekatan penelitian kualitatif ini sering juga disebut dengan penelitian naturalistik (*natural setting*) (Sugiyono, 2018). Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang akan dipecahkan.

Peneliti menggunakan metode analisis fenomenologi berdasarkan model Schutz dan Husserl yang dasarnya mengacu pada motif, pengalaman dan makna. Bagi Schutz tugas dari fenomenologi sendiri adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, juga dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan tersebut berasal. Dengan kata lain, mendasarkan sosial pada pengetahuan, makna juga kesadaran. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama saat mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009).

Bagi Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Fenomenologi ini tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, tapi juga melalui prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang yang dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh sebab itu fenomenologi diartikan sebagai studi

tentang makna, dimana makna tersebut lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya (Kuswarno, 2009).

Objek dalam penelitian ini adalah media *online Hariangarutnews.com*. Peneliti akan menganalisis bagaimana profesional wartawan di media *online Hariangarutnews.com*, dilihat dari berita yang ditulis oleh wartawan media tersebut, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana motif, pengalaman serta makna profesional wartawan *Hariangarutnews.com*.

Informan yang diambil peneliti adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut, dan informan yang digunakan adalah tiga orang wartawan dari media *online hariangarutnews.com*. Narasumber ini digunakan oleh peneliti untuk mengklarifikasi kebenaran data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara informan, juga sebagai data pelengkap dari informan. Narasumber dalam penelitian ini adalah praktisi media.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan internet. Dalam penelitian ini, observasi yang



dilakukan adalah mengamati berita yang ditulis oleh wartawan media *online* *Hariangarutnews.com*. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa wartawan dari *Hariangarutnews.com* sebagai informan; pemimpin redaksi dan ketua organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai narasumber. Teknik studi pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berbagai materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar jurnal ilmiah, majalah dan lain sebagainya yang memang berkaitan dengan profesionalisme wartawan dalam menjalankan jurnalisme *online*. Internet yang digunakan seperti berupa *e-Library*, *e-Journal*, *e-Book*, *e-News*, *e-Dictionary*, *e-Laboratory* dan lain sebagainya yang memang berhubungan dengan kajian mengenai profesionalisme wartawan dalam menjalankan jurnalisme *online*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Analisis Motif “Untuk” (*in order to motives*)**

Motif “untuk” informan menjadi wartawan yaitu minat. Minat merupakan dorongan atau keinginan dari dalam diri seseorang pada suatu objek tertentu. Faktor yang mempengaruhi munculnya suatu minat

seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi dan juga pengalaman. Minat biasanya diawali oleh perasaan senang dan juga sikap yang positif. Seperti (informan 1), ia mengatakan bahwa yang mendasarinya ingin menjadi seorang wartawan adalah minat yang ada pada dirinya, adanya dorongan dari hatinya, ia ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang wartawan. Sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya sesuai dengan minat atau harapannya sebagai seorang wartawan.

Motif aktualisasi diri juga merupakan alasan mengapa seseorang ingin masuk ke dalam dunia wartawan. Aktualisasi diri di sini adalah keinginan untuk selalu memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri untuk mengungkapkan berbagai peristiwa kejadian atau berbagai fakta yang terjadi. Seperti yang kita ketahui, bahwa seorang wartawan harus jujur dan independen, tujuannya untuk memberikan informasi yang benar-benar sesuai dengan fakta yang ada. Motif aktualisasi diri ini sama halnya yang dikatakan oleh (informan 2), yang mana salah satu motifnya ingin menjadi seorang wartawan adalah karena sebuah tantangan, yang mana dari tantangan tersebut ia selalu memaksimalkan kemampuan dan potensinya. Oleh sebab itu, menjadi seorang wartawan adalah salah satu tantangan yang

besar bagi dirinya, karena ia harus mengungkapkan segala informasi yang sesuai dengan fakta tanpa adanya kebohongan sedikitpun.

Motif motivasi diri juga menjadi salah satu hal yang membuat seseorang ingin masuk ke dalam profesi jurnalis. Motifasi ini merupakan dorongan agar seseorang melakukan suatu hal. Sama halnya dengan (informan 3) yang mengatakan bahwa, ia memiliki nurani yang mengarah pada suatu keinginan untuk menginformasikan sesuatu yang didapat atau diketahuinya untuk diinformasikan kepada masyarakat luas. Sehingga motif motifasi yang ada pada dirinya ini mampu mendorong dirinya untuk menjadi seorang wartawan.

## **2. Analisis Motif “Karena” (*because of motives*)**

Motif domisili sangat berpengaruh bagi seseorang, dimana orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggal berprofesi sebagai jurnalis dapat mempengaruhi keputusannya di masa yang akan datang. Seperti yang dipaparkan (informan 1) yang memaparkan bahwa ia terinspirasi, karena mayoritas orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya merupakan seorang penulis dan wartawan. Motif domisili ini dapat mempengaruhinya secara perlahan-lahan, dengan seiring waktu secara disadari atau

tidak disadari seseorang akan mengikuti orang-orang disekitarnya, karena merasa nyaman dan satu tujuan.

Motif hobi juga sangat berperan aktif dalam menentukan tujuan hidup seseorang. Seperti (informan 2), ia memaparkan bahwa motifnya menjadi seorang wartawan karena hobi. Hobinya tersebut seperti membaca berbagai koran, buku dan bacaan-bacaan lainnya yang menurutnya dapat memberikan pengetahuan bagi dirinya. Dari hobinya membaca koran, ia merasa tulisan-tulisan tersebut sangat menarik untuk dibaca dan diikuti terus menerus, sehingga ia merasa bahwa wartawan adalah sosok yang sangat hebat, hingga ia memiliki tekad untuk menjadi seorang wartawan. Dari hobinya membaca koran tersebut dapat mempengaruhi pola pikirnya, yang mana hal tersebut bisa berpengaruh terhadap keinginan maupun keputusannya untuk memiliki profesi yang sama seperti hobinya.

Selain itu, motif pertemanan menjadi salah satu faktor yang berperan untuk menentukan tujuan hidup seseorang. Sama halnya dengan (informan 3) yang mengatakan bahwa, ia terinspirasi dari teman-temannya yang mana mereka berprofesi sebagai seorang jurnalis. Ia mulai terinspirasi dari teman-temannya karena ia sering bergaul dengan mereka. Hal tersebut yang menjadi salah satu

pemicu ketertarikannya untuk menjadi seorang wartawan.

### **3. Analisis Pengalaman**

Pada dasarnya, seseorang akan lebih mudah menerima pembelajaran dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Seperti yang dipaparkan (informan 1), bahwa awal ia mengenal dan menyukai dunia wartawan bermula pada kesenangan ia menulis dan menceritakan segala sesuatu yang ia ketahui, kemudian menuliskan berbagai surat pembaca untuk dikirimkan ke media cetak, serta menulis cerpen atau kisah-kisah yang humanis. Hal ini membuktikan bahwa, kebiasaan yang sering lakukan dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan suatu keinginan di masa yang akan datang.

Sama halnya juga dengan (informan 2), ia memaparkan bahwa ia mengenal dunia wartawan dari orang tuanya yang berprofesi sebagai seorang jurnalis. Sering sekali ia mendengar atau melihat tulisan-tulisan dan berbagai kegiatan kejournalisan yang dikerjakan oleh orang tuanya. Hal ini membuktikan juga bahwa, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan suatu keinginannya di masa yang akan datang. Lingkungan keluarga yang dominan tersebut akan berdampak bagi seseorang, karena sudah tahu atau sudah tidak

aneh lagi melihat dan mendengar mengenai kewartawanan.

Adapula pengalaman yang mempengaruhi keputusannya menjadi wartawan yaitu karena pengalamannya saat mengungkapkan sebuah fakta yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh (informan 3), bahwa semasa ia bekerja di dinas pemerintahan, ia merasa adanya kejanggalan-kejanggalan yang sepatutnya untuk ditindaklanjuti. Saat itulah ia mencoba menulis berbagai kejanggalan yang ada di dalam pemerintahan tersebut, kemudian di kirimkan kepada temannya yang seorang wartawan. Dari situlah temannya tersebut mengatakan bahwa Nendi memiliki bakat untuk menjadi seorang wartawan. Setelah beberapa tahun mengikuti jejak temannya sebagai kontributor, ia semakin tertarik untuk mengungkapkan sebuah kasus atau kejanggalan yang ada untuk di informasikan secara luas kepada masyarakat. Ketertarikannya tersebut tidak begitu saja datang secara tiba-tiba, namun ada alasan yang jelas dimana ia ingin sekali mengungkapkan berbagai fakta dari kejanggalan-kejanggalan yang terjadi agar segera ditindaklanjuti atau diperbaiki lagi.

### **4. Analisis Makna**

Makna wartawan menurut (informan 1) adalah seorang penyampai informasi. Selain

itu, menurutnya wartawan adalah sebagai alat bukti dari setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Karena setiap tulisan yang ditulis oleh wartawan menjadi suatu materi bukti konkret untuk publik. Makna profesionalisme wartawan menurutnya juga merupakan wartawan yang harus jujur dan tidak mau diajak kompromi, serta wartawan juga harus bisa memegang teguh kaidah jurnalistik dan kode etik jurnalistiknya. Namun, dalam salah satu pemberitaan yang ia tulis, masih banyak terdapat kesalahan segi penulisan dalam kaidah jurnalistik, yaitu pada penulisan judul yang tidak tepat; penulisan kalimat yang tidak efektif; terdapat tipografi; pemborosan kata serta penggunaan kata yang tidak tepat, seperti tidak disebutkannya keterangan waktu. Sehingga statement yang dibuatnya tersebut menjadi tidak jelas untuk para pembaca. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa wartawan ini kurang teliti dalam segi penulisannya.

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, (informan 2) memaparkan makna wartawan merupakan seseorang yang menyajikan informasi yang terbaik, jujur dan sesuai dengan fakta yang ada untuk di publikasikan kepada khalayak. Berbagai informasi yang ditulis oleh wartawan tersebut bisa memberikan sebuah karya terbaik bagi masyarakat agar bisa dibaca, diterima dan

dihargai oleh masyarakat luas. Menurutnya juga makna dari profesionalisme wartawan dilihat dari bagaimana wartawan tersebut menulis dan menyajikan berita dengan baik dan benar yang sesuai dengan fakta kejadian, serta penulisan dan penyajiannya beritanya harus baik dan benar sesuai dengan kode etik jurnalistik. Namun, dalam salah satu pemberitaan yang ia tulis masih ditemukannya pelanggaran, baik dari segi kaidah jurnalistiknya maupun dari segi kode etiknya. Pada pelanggaran kaidah jurnalistik kesalahannya ada pada kejelasan (*clarity*); pemborosan kata; serta kesalahan pada tipografi. Sedangkan kesalahan atau pelanggaran pada kode etik jurnalistik, yaitu menampilkan gambar alat kelamin seorang anak yang seharusnya di sensor. Hal tersebut sudah melanggar kode etik jurnalistik pasal 2 yang menyebutkan “wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”, yang dalam salah satu penafsirannya hal tersebut sudah melanggar dan tidak menghormati hak privasi. Hak privasi di sini dapat dikatakan seperti menutup atau melindungi kehidupan dan urusan personalnya dari publik atau untuk mengontrol arus informasi mengenai diri mereka. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa wartawan ini kurang memahami kode etik jurnalistiknya dengan baik dan benar.

Selain itu, menurut (informan 3) makna wartawan yaitu seorang pejuang bangsa. Maksudnya, bahwa seorang wartawan berjuang dengan keras demi untuk memberikan sajian informasi yang akurat kepada masyarakat. Baginya, dengan adanya wartawan tersebut setiap orang akan mengetahui berbagai informasi yang telah disajikan baik itu mengenai pemerintahan, keagamaan, pembangunan, politik dan lain sebagainya. Wartawan merupakan profesi yang sangat berjasa bagi masyarakat, maka dari itu wartawan adalah pejuang bangsa. Selain itu, profesionalisme wartawan menurutnya adalah seorang wartawan yang menyajikan pemberitaan sesuai dengan peristiwa di lapangan, apa adanya dan bukan opini dari wartawan itu sendiri. Selain itu, dalam penyajian berita juga wartawan harus menyesuaikan dengan kaidah-kaidah jurnalistik serta harus sesuai dengan kode etik jurnalistiknya. Namun dalam salah satu pemberitaan yang ia tulis masih ditemukannya kesalahan dalam kaidah jurnalistiknya, yaitu terdapat banyak penggunaan kata yang tidak tepat; pelanggaran pada point tiga kaidah jurnalistik mengenai kejelasan (*clarity*); pemborosan kata; adanya penggunaan kata tidak baku serta susunan kalimat yang kurang benar. Karena pada kaidah jurnalistik khususnya pada etika bahasa jurnalistik,

penyajian berita harus didasarkan pada bahasa baku serta memperhatikan ejaan yang baik dan benar. Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa wartawan ini kurang memahami penulisan atau bahasa jurnalistik dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Dilihat dari keprofesionalan wartawan dalam menjalankan jurnalisme *online* khususnya di media *online* *Hariangarutnews.com*, menurut peneliti belum profesional dikarenakan dalam beberapa pemberitaan yang ditulis oleh informan selaku wartawan, masih ditemukannya pelanggaran yang melanggar kaidah jurnalistik dan kode etik jurnalistik. Seperti penggunaan bahasa tidak baku, kesalahan tipografi, penampilan gambar tanpa sensor, terdapat kalimat yang tidak tepat dan sulit dipahami atau dimengerti oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dikatakan belum profesional. Seperti yang dikatakan Ketua PWI (narasumber) bahwa, keprofesionalan wartawan tergantung pada media itu sendiri, karena dalam proses penayangan suatu pemberitaan tidak sepenuhnya disalahkan kepada wartawannya. Tayangnya suatu pemberitaan juga tergantung dari pihak kantor yaitu bagian keredaksian maupun pemimpin redaksi media tersebut. Jika media tersebut profesional maka

wartawannya pun akan profesional, karena mereka akan dibekali dan dilatih secara baik dan benar sesuai dengan keprofesionalan seorang wartawan.

Melihat dari ketiga pemberitaan tersebut, Pemimpin Redaksi media *online* Harian Garut News (narasumber), akan menindaklanjuti kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam berita di portal media *online* *Hariangarutnews.com* mulai dari penulisan, bahasa, serta gambar yang tidak sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik. Beliau mengatakan, agar tidak terulang lagi kesalahan dalam penulisan berita, maka media tersebut akan melakukan evaluasi pada tahun 2020 ini, yang mana isi dari evaluasi tersebut yaitu akan dirombak kembali mulai dari segi pemberitaan maupun wartawannya. Adapun dari segi pemberitaan, evaluasi yang akan dilakukan yaitu meninjau berita-berita yang terbit di portal media *online* tersebut yang memang melanggar kaidah maupun kode etik jurnalistik. Sedangkan dari segi wartawannya, evaluasi yang akan dilakukan berupa pelatihan kewartawanan yaitu dengan mengikuti Uji Kompetensi Wartawan.

Dalam penelitian ini, dilihat dari tiga kategori di atas (motif, pengalaman serta makna) terdapat keterkaitan satu sama lain, yang mana ketika peneliti menganalisis pada poin motif, ditemukan bahwa sebenarnya

wartawan *Hariangarutnews.com* ini memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadi seorang wartawan khususnya dalam jurnalisme *online*, dikarenakan selain adanya perkembangan zaman, jurnalisme *online* pun banyak diminati karena lebih mudah di akses. Poin pengalaman juga sebenarnya berdasar pada motif, karena sebelumnya pengalaman-pengalaman yang dialami dapat dikatakan masuk ke dalam dunia jurnalistik. Dilihat dari makna wartawan dan makna profesionalisme wartawan itu sendiri, mereka memang sudah mengetahui dan mengerti tentang profesi kewartawanan. Namun, ketika peneliti menganalisis, peneliti menemukan bahwa wartawan media *online* *Hariangarutnews.com*, dalam praktiknya masih ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, khususnya dalam beberapa pemberitaan yang melanggar kaidah dan kode etik jurnalistik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2015). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar. (2018). *4 Pilar Jurnalistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daryanto. (2010). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2014). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, Z. (2015). *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhadi, Z. F., & Din, M. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Paradigma)*. Bandung: ALFABETA.
- (2015). *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, H. (2014). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Sembiosa Rakatama Media.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zaenuddin. (2011). *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jurnal:**
- Abdullah Assy Abul Huda. (2014). Subjektivitas Netizen Terhadap Kepemimpinan Tri Rismaharani Melalui Media Sosial (Studi Fenomenologi Subjektivitas Netizen Terhadap Kepemimpinan Tri Rismaharani Melalui Media Sosial Facebook). *Abdullah Assy Abul Huda*, 1-21.
- Hadiono Afdjani. (2010). Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsa di Jakarta Terhadap Iklan Televisi Minuman "Kuku Bima Energi" Versi Kolam Susu). *Hadiono Afdjani*, 96-98.
- Rizal Ikhsan; Leonardo Pranata. (2018). Motif Selfie di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi Pada Grup Instagram UNP Cantik). *Rizal Ikhsan; Leonardo Pranata*, 1-9.
- Arsoni, L. (2017). Studi Fenomenologi Tentang Wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung. *Lisa Arsoni*.
- Internet:**
- Dewan Pers. (n.d.). *Dewan Pers*. Retrieved Agustus Kamis, 2019, from [dewanpers.or.id](http://dewanpers.or.id): <https://dewanpers.or.id>
- Harian Garut News. (n.d.). *Harian Garut News*. Retrieved Juli 2019, from [Harian Garut News: https://hariangarutnews.com](http://hariangarutnews.com)
- Romli, A. S. (2017, 9 10). *romeltea*. Retrieved 12 25, 2019, from [romeltea: www.romeltea.com](http://www.romeltea.com)
- Interview:**

- Akbar, R. T. (2019, Desember 18). Motif, Pengalaman dan Makna Wartawan. (D. E. Saputri, Interviewer)
- Ansorie, T. E. (2019, Desember 18). Motif, Pengalaman dan Makna Wartawan. (D. E. Saputri, Interviewer)
- Karang, A. M. (2019, Desember 19). Profesioanalisme Wartawan. (D. E. Saputri, Interviewer)
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Rukmana, I. N. (2019, Desember 6). Profesionalisme Wartawan dan Fenomenanya. (D. E. Saputri, Interviewer)